



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2010) mendefinisikan paradigma sebagai sekumpulan longgar dari asumsi-asumsi yang diyakini bersama serta konsep yang mengarahkan cara berpikir dan meneliti. Paradigma ilmiah digunakan peneliti sebagai pola atau model dalam rangka mengejar kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran (Moleong, 2010). Sedangkan Baker (1992) dalam Moleong (2010) mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan, baik tertulis ataupun tidak tertulis, yang memiliki fungsi dua hal. Pertama, paradigma membangun batas-batas dan kedua paradigma menceritakan cara melakukan sesuatu di dalam batas-batas itu agar dapat berhasil (Baker, 1992, dalam Moleong, 2010). Dengan kata lain, paradigma adalah cara pandang peneliti terhadap suatu hal atau peristiwa yang ditelitinya dalam konteks mencari kebenaran sebenarnya.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah post-positivisme. Istilah post-positivisme melambangkan pemikiran setelah positivisme. Post-positivisme yang menentang gagasan tradisional kebenaran mutlak dari suatu pengetahuan (Phillips & Burbules, 2000, sebagaimana dikutip dalam Creswell, 2014) ketika mempelajari perilaku dan tindakan manusia. Dengan kata lain, paradigma post-positivisme ini muncul sebagai tanggapan atas kritik terhadap

logika positivisme dan epistemologi pendukungnya (SAGE Publications Inc, 2010, p. 701).

Post-positivis memiliki pandangan bahwa manusia bias ketika mempersepsikan realitas tentang mereka (SAGE Publications Inc, 2010, p. 701). Dengan kata lain, realitas itu beragam, subjektif, secara mental diproduksi oleh individu, dan dipengaruhi oleh konteks (SAGE Publications Inc, 2010, p. 703). Oleh karena itu, dalam paradigma post-positivisme, peneliti sebenarnya dapat mendekati suatu realitas, namun tidak pernah bisa menjelaskan realitas itu sepenuhnya. Hal ini berbeda dengan paradigma positivisme yang menyatakan bahwa suatu realitas eksternal itu bisa dijelaskan secara objektif dan bebas nilai (SAGE Publications Inc, 2010, p. 701).

Post-positivis lebih lanjut disebut sebagai desain penelitian yang mampu menyediakan penjelasan logis terkait suatu fenomena dengan mengadopsi teknik pengumpulan data yang dapat meminimalisir kesalahan (SAGE Publications Inc, 2010, p. 624). Hal ini sejalan dengan cara pandang Yinian yang mana peneliti perlu memaksimalkan aspek-aspek kontrol kualitas dari suatu penelitian yakni terkait validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan keandalan (Yin, 2002, p. 19, sebagaimana dikutip dalam Yazan, 2015, p. 137). Bagi Yinian, cara peneliti menangani aspek-aspek kontrol kualitas tersebut sangat penting dalam setiap langkah penelitian studi kasus (Yazan, 2015, p. 137).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif dan bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif secara sederhana mencakup setiap jenis penelitian yang dalam pengumpulan dan pengolahan datanya tidak bergantung dengan angka numerik (Moleong, 2010, p. 3). Tetapi bergantung pada data deskriptif yang berasal dari fenomena sosial (Bungin, 2007, p. 156). Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan holistik (komprehensif) atas objek penelitiannya (sebagaimana dikutip dalam Moleong, 2010, p. 4). Sedangkan Bungin (2007) menyatakan bahwa format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan serta merangkum berbagai kondisi, situasi, atau fenomena atas realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian (p. 68).

3.3 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode studi kasus deskriptif. Studi kasus ini cocok digunakan dalam penelitian ini mengingat penelitian ini memotret perilaku bermedia penyandang tunanetra menggunakan konsep LMI milik UNESCO. Hal ini sebagaimana diungkapkan Bungin (2007, p. 69) bahwa format deskriptif kualitatif studi kasus akan lebih tepat digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam, misalnya masalah tingkah laku, efek media, implementasi kebijakan, dan lain sebagainya.

Menurut Yin (2014), studi kasus ialah suatu inkuiri yang menyelidiki fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama

ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas (p. 16). Studi kasus lebih cocok digunakan sebagai metode penelitian ketika pertanyaan penelitian utama yang ingin dijawab berkenaan dengan pertanyaan ‘bagaimana’ atau ‘mengapa’ (Yin, 2014, p. 2). Peneliti menggunakan studi kasus deskriptif yang mana metode ini dapat membantu peneliti mengeksplorasi rumusan masalah dengan memerhatikan segala aspek dari kelakuan dan proses-proses sosial objek penelitiannya sehingga memberikan dan mengungkap wawasan maupun temuan yang kaya (Yin, 2012, p. 49).

3.4 Informan

Yin (2014) mendefinisikan informan sebagai subjek studi yang memberikan informasi serta interpretasi kritis terkait fenomena yang diteliti melalui dirinya (p. 239). Informan merupakan hal penting dalam proses penelitian kualitatif karena ini akan memengaruhi cara peneliti mendapatkan data kualitatif (Bungin, 2007). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur *purposive selected individual* dalam menentukan informannya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Creswell (2014) bahwa pada dasarnya gagasan di balik penelitian kualitatif ialah untuk secara sengaja memilih informan yang akan membantu peneliti memahami masalah dan pertanyaan penelitian.

Miles dan Huberman (1994) mengidentifikasi empat aspek pemilihan informan berdasarkan *purposive selected individual* yakni bisa mencakup empat aspek, yaitu: (a) pengaturan (yaitu, di mana penelitian akan berlangsung), (b) aktor (yaitu, siapa yang akan diamati atau diwawancarai), (c) peristiwa (yaitu, apa yang

akan diamati atau diwawancarai oleh para aktor), dan (d) proses (yaitu, sifat peristiwa yang berkembang yang dilakukan oleh para aktor dalam lingkungan) (sebagaimana dikutip dalam Creswell, 2014).

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan informan berdasarkan faktor yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Penyandang tunanetra
- b. Aktif menggunakan dan memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi

Oleh karena itu, peneliti memilih empat orang narasumber penyandang tunanetra sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan peneliti untuk menjawab rumusan penelitian dan pertanyaan penelitian yang sudah ditetapkan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Yin (2014) mengungkapkan ada enam sumber bukti yang umum digunakan dalam penelitian studi kasus yakni dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik. Dalam penelitian ini sendiri, peneliti mengumpulkan data menggunakan prinsip multisumber data menggunakan tiga jenis sumber bukti, yakni *shorter case study interviews*, observasi langsung, dan dokumen. Pengambilan data menggunakan multisumber bukti ini akan sangat bermanfaat bagi peneliti karena peneliti dapat mengarahkan diri pada isu-isu historis, sikap, dan observasi yang lebih luas (Yin, 2014, p. 119).

1. Wawancara

Wawancara menjadi sumber data paling penting dalam penelitian studi kasus karena sebagian besar studi kasus berkaitan dengan urusan atau tindakan manusia.

Dalam studi kasus, wawancara dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian peneliti (Yin, 2014). Ada tiga tipe wawancara yang dikemukakan Yin (2014) yakni *prolonged case study interviews* (wawancara panjang), *shorter case study interviews* (wawancara singkat), dan *survey interviews* (wawancara survei).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis *shorter case study interviews* untuk mengumpulkan data dari para informan penelitian. Wawancara singkat merupakan tipe wawancara yang memakan waktu sekitar satu jam atau lebih sekali duduk (Yin, 2014, p. 112). Wawancara tipe ini tetap dapat menggunakan pertanyaan terbuka (*open-ended question*) (Yin, 2014, p. 112). Namun, peneliti diharuskan tetap berpegang pada pedoman wawancara (*interview guidelines*) yang sudah dibuat sebelumnya supaya wawancara tidak melebar ke topik-topik yang tidak relevan dengan penelitian (Yin, 2014, p. 112).

Pada saat tahap wawancara singkat ini, peneliti menggali jawaban-jawaban dari para informan yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian ini terkait perilaku bermedia sosial para informan sesuai dengan elemen LMI dari UNESCO tahun 2013, mulai dari akses, evaluasi, hingga kreasi informasi di media.

Karena alasan keterjangkauan di tengah pandemi Covid-19 yang merebak di Indonesia ini, peneliti akhirnya melakukan wawancara melalui pesan suara Whatsapp dan sambungan telepon. Kedua cara tersebut dipilih berdasarkan hasil kesepakatan dengan keempat informan. Keempat informan mengaku lebih nyaman ketika diwawancarai melalui teknologi yang sudah biasa mereka gunakan dalam

sehari-hari seperti sambungan telepon dan pesan suara Whatsapp. Hal ini dikarenakan keduanya berbasis suara.

Selama proses wawancara tersebut, peneliti merekam sekaligus menulis catatan-catatan kecil terkait hal-hal penting atau menarik dari jawaban keempat informan. Setelah selesai, peneliti kemudian membuat transkrip verbatim dari hasil wawancara dengan tiap-tiap informan. Hal ini diharapkan dapat memberikan hasil wawancara yang lebih akurat (Yin, 2014, pp. 111-112).

2. Observasi Langsung

Observasi langsung menjadi sumber bukti lain dalam penelitian studi kasus karena penelitian ini berlatar belakang kasus di dunia nyata. Dengan demikian, kondisi ini berpeluang menciptakan kondisi sosial atau lingkungan yang relevan untuk diamati sang peneliti. Observasi langsung dapat dilakukan dengan cara-cara yang formal maupun kasual. Observasi yang formal mengharuskan peneliti yang bersangkutan untuk mengamati dan mengukur tipe perilaku tertentu dalam periode waktu tertentu di lapangan (Yin, 2014, pp. 114-115).

Sedangkan observasi langsung kasual cenderung memberikan kesempatan peneliti untuk mengamati perilaku-perilaku tertentu selagi menjalankan pengumpulan jenis data lainnya, misalnya wawancara. Bukti observasi langsung ini dapat memberikan informasi tambahan serta pemahaman konteks yang lebih jauh terkait topik yang diteliti. Untuk meningkatkan reliabilitas hasil observasi langsung disarankan agar dilakukan oleh multipengamat (Yin, 2014, pp. 114-115).

Dalam penelitian ini, peneliti sebenarnya menjadikan observasi langsung sebagai salah satu sumber data penelitian. Namun, karena keterbatasan kondisi dan situasi di tengah pandemi Covid-19 yang merebak di Indonesia ini, peneliti tidak bisa menjalankan prosedur pengambilan data melalui observasi langsung kasual. Namun, peneliti tetap berusaha melakukan pengamatan mandiri terkait praktik pemanfaatan media sosial oleh penyandang tunanetra melalui penelitian terdahulu maupun sumber rujukan lainnya.

3. Dokumen

Yin (2014) menyebutkan bahwa dokumen menjadi salah satu sumber bukti penting dalam studi kasus walaupun dokumen tidak selalu akurat dan terkadang bias (Yin, 2014). Makanya, dokumen perlu digunakan secara hati-hati dan tidak asal diterima saja dari asalnya. Namun pada dasarnya, dokumen dapat digunakan untuk menguatkan dan menambah bukti dari sumber lainnya (Yin, 2014, p. 109).

Pertama, dokumen akan sangat membantu dalam verifikasi ejaan, judul, nama orang, nama organisasi yang disebutkan dalam sebuah wawancara dengan benar dan tepat. Selain itu, dokumen juga dapat menambah rincian spesifik guna mendukung informasi dari sumber-sumber lainnya. Contoh-contoh dokumen yang dapat dimanfaatkan di antaranya surat, memorandum, pengumuman resmi, laporan-laporan peristiwa tertulis, proposal, dokumen-dokumen intern, penelitian-penelitian resmi, artikel-artikel di media, dan sebagainya (Yin, 2014, pp. 108-109).

Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan penelitian resmi dan artikel di media untuk memberikan rincian narasi yang lebih spesifik dari hasil wawancara dengan para informan penelitian.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan dapat dinyatakan valid atau benar apabila hasil penelitian yang dilaporkan sama dengan yang terjadi pada subjek penelitian. Namun, perlu digarisbawahi bahwa dalam penelitian kualitatif, kebenaran realitas data itu bersifat jamak. Hal ini karena penelitian kualitatif dijalankan oleh peneliti yang memiliki berbagai latar belakang. Dengan demikian, hasil penelitian kualitatif juga bersifat personalistik dan individualistik tergantung konstruksi bahasa dan jalan pikiran dari tiap-tiap peneliti (Sugiyono, 2008, p. 268-269).

Walaupun tergantung pada konstruksi bahasa dan jalan pikiran masing-masing peneliti, ada strategi untuk menjamin konsistensi dan validitas data penelitian. Patton (2002) mengungkapkan ada empat jenis triangulasi untuk menguji konsistensi temuan, yakni triangulasi sumber data, triangulasi penyelidik, triangulasi teori, dan triangulasi metodologi (sebagaimana dikutip dalam Yin, 2014, p. 120). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data untuk menentukan konsistensi temuan (Yin, 2014, p. 241). Multisumber bukti yang digunakan peneliti saat mengambil data akan sangat berguna saat proses keabsahan data. Alasannya, data hasil multisumber bukti ini dapat dievaluasi peneliti secara konsisten dan berkesinambungan antara hasil dari sumber bukti yang satu dengan

hasil bukti dari sumber lainnya. Dengan demikian, hasil atau kesimpulan dari penelitian studi kasus ini dapat lebih akurat dan meyakinkan karena didasari oleh dua sumber bukti yang berlainan (Yin, 2014, p. 120).

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Yin (2014) analisis data itu meliputi kegiatan memeriksa, mengelompokkan, menabulasi, menguji, serta menggabungkan kembali bukti untuk menghasilkan temuan penelitian yang berbasis empiris (p. 132). Namun, analisis data studi kasus ini sangat sulit karena tekniknya belum terdefiniskan dengan mapan (Yin, 2014, p. 132). Dalam bukunya, Yin (2014) menawarkan lima strategi analisis data studi kasus yaitu penjodohan pola, pembuatan eksplanasi, analisis deret waktu, model logika, dan sintesis lintas kasus.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan strategi penjodohan pola dalam proses analisis datanya. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan atau menjodohkan data hasil penelitian dengan pola prediksi yang sudah ditentukan oleh peneliti (Yin, 2014, p. 143). Penjodohan pola menjadi strategi yang relevan digunakan dalam penelitian studi kasus deskriptif selama pola prediksi telah didefinisikan (Yin, 2014). Dalam penelitian studi kasus, teknik penjodohan pola dirancang untuk meningkatkan kekuatan penelitian (Almutairi dkk, 2014, p. 240).

Ada tiga langkah dalam melakukan analisis data dengan strategi penjodohan pola (Almutairi dkk, 2014, p. 241) yakni mendefinisikan pola prediksi penelitian, fase pengujian/penjodohan, serta fase penjelasan teoritis dan pengembangan hasil penjodohan.

Menurut Trochim (1989), pola atau proposisi yang diprediksi dapat berasal dari literatur, teori, atau dari firasat yang dikembangkan dari pengalaman peneliti saat di lapangan (sebagaimana dikutip dalam Almutairi dkk, 2014, p. 241). Proposisi penelitian ini selanjutnya digunakan pada fase pengujian. Jika pada saat pengujian ternyata ditemukan pola yang sesuai dengan yang diprediksi, temuan dapat berkontribusi dan memperkuat validitas internal penelitian, serta mengonfirmasi proposisi (Yin, 2009, sebagaimana dikutip dalam Almutairi dkk, 2014, p. 240). Sebaliknya, jika pola yang diprediksi dan hasil penelitian tidak cocok, peneliti harus menemukan penjelasan alternatif untuk temuan tersebut. Fase terakhir yakni penjelasan teoritis dan pengembangan hasil penjabaran pola, peneliti sajikan dan jabarkan pada BAB IV.